

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan pengetahuan pasien tentang pemeriksaan Endoskopi terkait dengan fungsi perawat sebagai pendidik, Perawat berperan untuk memberi informasi dan mendorong pasien menjalani pemeriksaan endoskopi yang sangat diperlukan untuk mengetahui penyebab penyakit (Patonah, 2020). Perawat memiliki peran sebagai pendidik yang tentunya sangat dibutuhkan dalam menjalankan perannya, yaitu memberi layanan dan membantu mengurangi rasa cemas dalam diri pasien. Pemberian edukasi kesehatan membuat pasien mendapatkan informasi yang jelas mengenai penyakit yang dideritanya dan pengalaman tindakan perawatan yang dihadapinya (Fadli, Toalib dan Kassaming, 2020).

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal (Notoatmodjo, 2018). Penelitian Panjaitan tahun 2016 tentang hubungan antara pemahaman tentang informasi gastroskopi dengan Tingkat kecemasan pasien diunit endoskopi rumah sakit pondok indah Jakarta selatan, berdasarkan uji bivariate dengan uji Kendall's Tau, didapatkan pada statistik ada hubungan signifikan antara pemahaman tentang informasi gastroskopi dengan Tingkat kecemasan pasien, pvalue 0.000 ($<0,05$).

Menurut Toulasik (2018) pasien yang mendapatkan prosedural endoskopi bisa mengalami kecemasan karena kurangnya informasi tentang prosedur, efek samping prosedur atau hasil pemeriksaan yang belum didapatkan. Kecemasan

pada pasien yang akan dilakukan tindakan endoskopi dipicu oleh rasa takut, rasa sakit dan ketidaknyamanan, informasi yang tidak memadai dan tidak tau apa yang diharapkan selama proses endoskopi (Liu, 2018). Kecemasan adalah kondisi emosional / perasaan tidak nyaman yang datang dari suatu hal atau objek yang tidak terduga atau tidak jelas dengan gejala seperti ketakutan, kekhawatiran dan kegelisahan (Dewina et al.,2018).

Kecemasan pada pasien yang menjalani prosedur seperti endoskopi dapat memiliki efek samping, seperti peningkatan denyut jantung, peningkatan pernapasan, peningkatan tekanan darah, ketidakmampuan menerima informasi, kurangnya kerjasama selama pengobatan, peningkatan penggunaan analgesik atau obat penenang untuk menunda atau menghentikan pengobatan. Selain itu, kecemasan yang dialami pasien juga menyebabkan rasa tidak nyaman nyeri saat menjalani tindakan endoskopi (Yunidar, Yunita and Pitoyo, 2020). Apabila kecemasan yang dialami pasien tidak tertangani dengan baik, maka tindakan tidak dapat berjalan lancar karena pasien tidak kooperatif selama tindakan endoskopi berlangsung dan apabila kecemasan berlanjut tindakan endoskopi bisa dibatalkan (Nurhayati, 2020).

Prosedur pemeriksaan endoskopi tidak terlaksana dengan baik dikarenakan pasien tidak mengerti persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya pemeriksaan. Kecemasan pasien endoskopi dapat dikendalikan dengan meningkatkan pengetahuannya, dimana pengetahuan didapat dari bermacam sumber salah satunya dari penyuluhan kesehatan, misalnya menjelaskan sebelum melakukan endoskopi, menciptakan suasana hangat, membangun hubungan saling percaya, menunjukkan kepedulian dan empati, menemani pasien sesuai kebutuhan meningkatkan keselamatan dan keamanan dan mengurangi kecemasan. Situasi yang menimbulkan kecemasan dan mengenali tanda-tanda kecemasan memberikan pendidikan kesehatan berupa pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Endoskopi adalah prosedur medis yang dilakukan dengan memasukkan endoskop atau selang tipis dan panjang secara langsung kedalam tubuh melalui mulut atau dubur kedalam saluran cerna untuk mengamati organ pencernaan atau jaringan secara detail. Tujuan tindakan ini membantu dokter untuk mendiagnosis masalah atau gangguan pada tubuh pasien tanpa melakukan pembedahan besar (Putri, 2022). Endoskopi bisa juga untuk mendapatkan sampel jaringan bila dugaan pada jaringan terdapat kanker atau gangguan lainnya (HIPEGI, 2018).

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2019, angka kejadian pasien yang dilakukan tindakan prosedur endoskopi didunia dari beberapa negara yaitu inggris dengan angka presentase 22%, China dengan presentase 31%, Jepang dengan angka presentase 14,5%, Kanada dengan angka presentase 35% dan Perancis dengan angka presentase 29,5%. Insiden kasus pasien yang dilakukan tindakan prosedur endoskopi di Asia Tenggara sekitar 683.635 dari jumlah penduduk tiap tahunnya. Prevalensi pasien yang dilakukan tindakan endoskopi di Shanghai sekitar 17,2%.

Menurut American Society for Gastrointestinal Endoskopi terdapat 1.388.235 pasien di Amerika menjalani endoskopi. Di Indonesia sendiri berdasarkan data Pusat Endoskopi Saluran Cerna (PESC) di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (2019), terdapat peningkatan sebanyak 26,2% untuk pelayanan endoskopi, baik yang menerima pelayanan untuk diagnosis seperti menentukan dan menegakkan diagnosis pada pemeriksaan, melaksanakan biopsi dan menentukan sumber perdarahan, bahkan terapeutik di bagian Gastroenterologi (*America Society for Gastrointestinal Endoskopi*, 2019).

Hambatan yang dirasakan pasien yang akan melakukan endoskopi biasanya adalah rasa cemas. Rasa cemas yang berlebihan tersebut dapat berpengaruh dalam kesiapan diri pasien. Kecemasan yang dialami pasien terkait dengan persiapan, prosedur, lingkungan dan hasil Boustani et al (2020). Wahyuni

(2020), berpendapat bahwa kendala yang sering dihadapi pasien yaitu rasa cemas berlebihan karena mereka takut dalam menjalani proses endoskopi serta takut hasil pemeriksaan yang buruk, informasi yang kurang mengenai endoskopi membuat pasien menjadi tabu sehingga muncul rasa takut atau cemas.

World Health Organization (WHO) mengadakan tinjauan terhadap beberapa negara di dunia dan mendapatkan hasil persentase dari angka kejadian kecemasan pasien yang akan menjalani prosedur tindakan endoskopi di dunia, diantaranya Inggris 22% pasien mengalami kecemasan sedang, China 31% pasien mengalami kecemasan ringan, Jepang 14,5% pasien mengalami kecemasan berat, Kanada 35% pasien mengalami kecemasan sedang, dan Perancis 29,5% pasien mengalami kecemasan sedang. Pada tahun 2019, data kecemasan yang terjadi pada pasien endoskopi di Asia Tenggara mencapai angka lebih dari 60 juta jiwa atau sekitar 24% dari jumlah populasi pasien yang dilakukan endoskopi (WHO, 2019).

Berdasarkan data Riskesdas diketahui bahwa prevalensi kecemasan pasien yang akan menjalani pemeriksaan endoskopi di Indonesia mencapai 23,5% yang mengalami peningkatan di bandingkan tahun 2016 yang berjumlah 15,6%. Sedangkan angka kejadian kecemasan pasien yang menjalani endoskopi di RSUD Ngantang Jawa Timur tercatat sebesar 7,5%, di RSUD Kauria provinsi Sulteng pasien endoskopi yang mengalami kecemasan sebesar 9,8% dan prevalensi terendah berada di provinsi jambi sebesar 3,6%. Data kecemasan pasien yang akan menjalani endoskopi di Rumah Sakit di wilayah Propinsi DKI Jakarta berdasarkan laporan Pusat Endoskopi Saluran Cerna (PESC) ditemukan bahwa sebagian besar pasien yang akan menjalani pemeriksaan endoskopi mengalami kecemasan sedang sebesar 45% (Riskesdas, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan di ruang Endoskopi terhadap 10 pasien yang akan menjalani Endoskopi diperoleh data sebagai berikut, sebanyak 8 orang

pasien mengatakan takut dan cemas dengan tindakan Endoskopi yang akan dilakukan terhadapnya, dan 2 orang pasien mengatakan tidak khawatir dengan tindakan yang akan dilakukan. Selanjutnya sebanyak 7 orang pasien belum memahami tentang proses tindakan Endoskopi seperti pasien harus puasa minimal 6 jam sebelum pemeriksaan dan 3 orang sudah memahami tindakan Endoskopi karena pasien sudah pernah melakukan tindakan endoskopi sebelumnya. Berdasarkan fenomena diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan dilakukan tindakan endoskopi di unit endoskopi RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena yang peneliti temukan di unit endoskopi RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri didapatkan bahwa 10 pasien yang akan menjalani Endoskopi diperoleh data sebagai berikut, sebanyak 8 orang pasien mengatakan takut dan cemas dengan tindakan Endoskopi yang akan dilakukan terhadapnya, dan 2 orang pasien mengatakan tidak khawatir dengan tindakan yang akan dilakukan. Selanjutnya sebanyak 7 orang pasien belum memahami tentang proses tindakan Endoskopi seperti pasien harus puasa minimal 6 jam sebelum pemeriksaan dan 3 orang sudah memahami tindakan Endoskopi. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang peneliti temukan di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri oleh karena itu yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan dilakukan tindakan endoskopi di unit endoskopi RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan dilakukan tindakan endoskopi di unit endoskopi RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi data demografi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan di unit endoskopi RS Bhayangkara TK. I Puskokkes Polri.
- b. Diketahui gambaran pengetahuan pasien yang akan dilakukan tindakan endoskopi di unit endoskopi RS Bhayangkara TK. I Puskokkes Polri.
- c. Diketahui gambaran tingkat kecemasan pasien yang akan dilakukan tindakan endoskopi di unit endoskopi RS Bhayangkara TK. I Puskokkes Polri.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan dilakukan tindakan endoskopi di unit endoskopi RS Bhayangkara TK. I Puskokkes Polri

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk tambahan materi perkuliahan terkait dengan hubungan tingkat pengetahuan terhadap kecemasan pada pasien yang akan menjalani endoskopi.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Pasien

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien mengerti tentang penyakitnya dan prosedur endoskopi yang akan dilakukan sehingga mengurangi resiko kecemasan.

2. Bagi Rumah Sakit Bhayangkara TK. I Puskokkes Polri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya pengetahuan pasien sebelum dilakukan endoskopi gastrointestinal sehingga pasien yang akan menjalani endoskopi tidak mengalami kecemasan.

3. Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat memberikan informasi bagi perawat yang berdinasi di unit endoskopi guna mengurangi kecemasan pasien melalui promosi kesehatan tentang tindakan endoskopi sehingga pelayanan mutu meningkat dan digunakan sebagai SOP perawat.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai pengaruh pengetahuan terhadap kecemasan pada pasien yang akan menjalani endoskopi dan dapat mengembangkannya sebagai penelitian lebih lanjut.